

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari data WHO diperoleh bahwa stres adalah epidemi yang menyerang diseluruh dunia. Menurut PBB stres kerja merupakan “penyakit abad 20”. *The American Stress Institute* mengatakan, Amerika Serikat memperoleh kerugian ekonomi melebihi 100 miliar dolar AS yang di sebabkan dari adanya penyakit yang dimana berhubungan dengan stres (Sagala, 2020). *Health and Safety Executive* ditahun 2017/2018 menyampaikan bahwa stress ataupun depresi yang di sebabkan dari pekerjaan ada sebanyak 595.000 kasus yang dimana prevalensinya 1.800 per 100.000 pekerja (Health Safety Executive (HSE), 2018).

Antara tahun 2013 dan 2018, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah orang yang berempati terhadap puisi orang lain, dengan 6% orang merasakannya lebih dari 9,8%. Setelah itu, ada 11,57 orang. % dari total jumlah masyarakat Sumatera Utara yang berminat pada psikologi. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Stres didalam bekerja telah menjadi sebuah isu global yang sangat berpengaruh bagi hampir dikeseluruhan profesi-profesi yang ada dinegara maju dan juga dinegara yang masih berkembang pada masa ini (ILO, 2016). Menciptakan sebuah iklim organisasi yang iklimnya kondusif dapat menjadi sebuah faktor yang berpengaruh sekali pada lingkungan kerja, kemudian iklim organisasi yang positif tersebut dapatlah menciptakan sebuah atmosfer kerja

para anggota organisasi dan juga mewujudkan anggota terhindar dari stres saat melakukan pekerjaan (Runtu, 2018).

Di bidang kesehatan, kebisingan merupakan masalah yang mempengaruhi kota-kota besar seperti Wilayah Kota. Stasiun pengisian bahan bakar yang biasa dan berbagai bentuk transportasi di jalan raya adalah hal pertama yang memicu keributan di Wilayah Kota. Karena kedekatannya dengan jalan raya, lokasi tipikal untuk pengisian adalah salah satu yang memiliki potensi besar untuk menimbulkan masalah.

Peraturan Menteri Kegiatan dan Transmigrasi No.Mengenai penilaian ambang batas aspek kimia atau fisik di tempat kerja, menurut PER 13 atau MEN atau X atau 2011, tingkat keparahan (NAV) tertinggi pada aspek bising adalah 85 dBA. Angka itu mengacu pada jumlah yang dapat diperoleh pekerja tanpa memandang penyakit atau tuli mereka selama tidak lebih dari delapan jam per hari, atau empat puluh jam per minggu. (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia, 2011)

World Health Organization menuturkan bahwa kebisingan di tempat kerja mempengaruhi 49 juta orang, atau 9,3% dari mereka yang berusia di bawah 65 tahun, dan bahwa 156 juta orang, atau 27% dari total populasi, mengalami gangguan pendengaran di kawasan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki jumlah penderita gangguan pendengaran akibat kebisingan tertinggi, yaitu 6 juta orang atau 16,8% dari jumlah penduduk. (Septiana, 2017).

Faktor paparan dari kebisingan yang dilokasi kerja adalah hal yang utama serta dapat menjadi penyebab terjadinya pendengaran yang terganggu untuk para pekerja

PPSU Jakut. Pekerja setiap harinya melakukan pekerjaan di daerah yang memiliki nilai kebisingan yaitu ≥ 75 dB memiliki 7 kali peluang beresiko untuk hilang kemampuannya mendengar dibandingkan dengan pekerja yang setiap hari melakukan pekerjaan di daerah yang memiliki nilai kebisingan kurang dari 75 dB, ditambah jika memiliki kebiasaan merokok serta mendengarkan musik yang volumenya kuat (Djaalil, 2018). Dikarenakan kebisingan melalui tingkat keseriusan yang cukup tinggi, kualitas alat bantu dengar pekerja terpengaruh hingga selalu berada di tempat yang banyak terdapat kebisingan yang sangat keras sehingga dapat menyebabkan kegagapan atau membuat pekerja menggunakan alat bantu dengarnya. lebih jarang.

Pekerja tunarungu dapat menjadi tuli akibat terpapar kebisingan dalam waktu lama, yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran akibat kebisingan (NIHL). Selama pekerja terpapar kebisingan, gangguan pendengaran dapat kemudian berkembang. Menurut perkiraan yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, satu dari sepuluh orang di seluruh dunia akan mengalami ketulian pada tahun 2050, mempengaruhi 446 juta orang. (World Health Organization, Deafness and Hearing Loss, Fact Sheets, 2018).

Tujuan dari kesehatan dan keselamatan pekerja adalah sebuah upaya perlindungan untuk para pekerja agar dapat terhindar terjadinya sebuah penyakit akibat kerja dilokasi bekerja. Pekerja di SPBU reguler (SPBU) menghadapi risiko harus menghadapi situasi stres.

Lokasi yang rentan terhadap efek kebisingan adalah SPBU yang berada di sebelah jalur, di mana perpindahan yang lewat menimbulkan kebisingan. Kegiatan

yang berpotensi berkontribusi terhadap munculnya tekanan mental di antara karyawan SPBU menjadi penyebab keributan pada kesimpulan rute. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pekerja SPBU di wilayah kecamatan zona tersebut mengalami stres akibat aktivitas atau kebisingan di tempat kerja.

Setelah itu menurut temuan survey sebelumnya yang dilakukan pada bulan April 2021 di SPBU di Kawasan Zona Kecamatan oleh penulis, karyawan di SPBU bekerja selama delapan jam per hari dengan tingkat kebisingan 70-90 dBA. Penulis melakukan pengukuran kebisingan dengan menggunakan peralatan sound level m di lingkungan SPBU. Selain itu peneliti melakukan tanya jawab dengan 10 dari 32 pegawai SPBU. Temuan mengungkapkan bahwa karyawan yang diwawancarai memiliki sejumlah keluhan, di antaranya stres, sulit berbicara, sulit tidur, sering sakit kepala, dan mudah lelah.

Dari uraian yang terdapat diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai "Hubungan Kebisingan Di Tempat Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan SPBU Kecamatan Medan Area".

1.2 Rumusan Masalah

Untuk rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan ini yaitu apakah Ada Hubungan Kebisingan Di Tempat Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan SPBU Kecamatan Medan Area?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Agar dapat mengetahui Hubungan Kebisingan Di Tempat Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan SPBU Kecamatan Medan Area.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yang dilakukan ini adalah :

1. Agar dapat mengetahui tingkat kebisingan di lingkungan SPBU Kecamatan Medan Area
2. Agar dapat mengetahui tingkat stres kerja pada karyawan SPBU Kecamatan Medan Area

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan terkait pengaruh kebisingan di tempat kerja dengan stres kerja pada karyawan SPBU.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi (SPBU)

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif, sehingga nantinya instansi (SPBU) dapat menerapkan sebuah kebijakan pengendalian kebisingan lalu lintas dan stress kerja di SPBU Kecamatan Medan Area.

2. Bagi Tenaga Kerja

Tenaga kerja mampu mengenali hubungan antara keributan di lokasi acara dan stres aktivitas di acara tersebut. Hal ini memungkinkan Tenaga kerja

untuk mengenali tingkat keributan dan tekanan mental yang mereka alami dan dapat mengambil tindakan untuk mengurangi kebisingan dan stres aktivitas.

3. Peneliti Berikutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh aktivitas terhadap stres pekerja SPBU dan keributan di lokasi aktivitas.

4. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

